

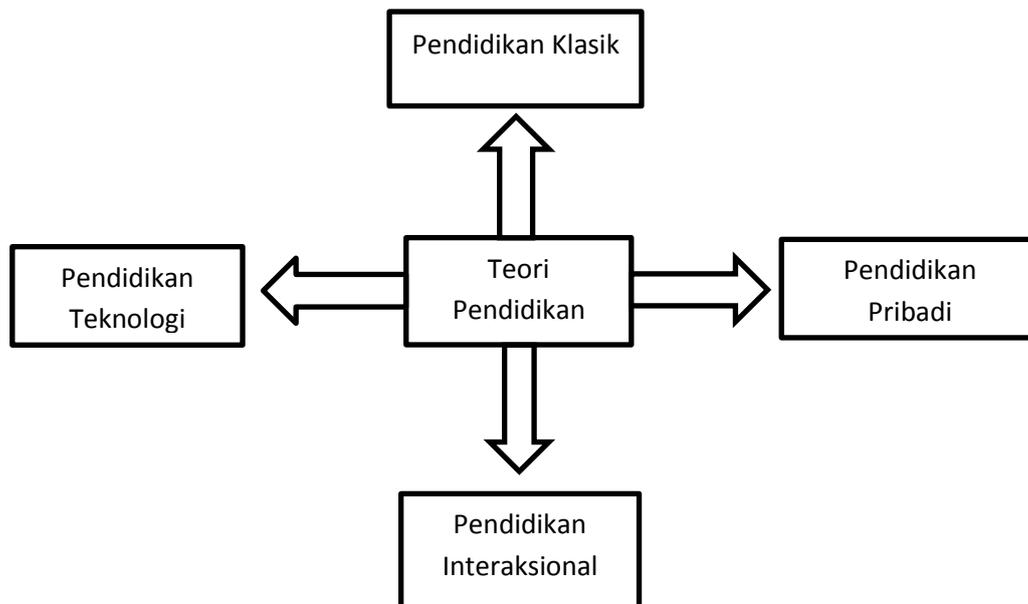
TEORI PENDIDIKAN

Nisa Muktiana/151052410036

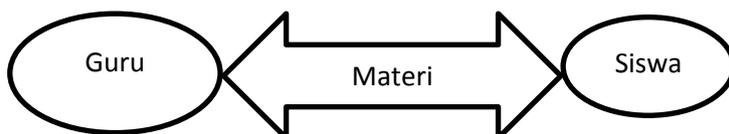
nisamuktiana.blogs.uny.ac.id

Teori Pendidikan Klasik, Personal, dan Interaksional

Dalam dunia pendidikan, kita mengenal beberapa teori pendidikan. Dari teori-teori ini, kita dapat mengetahui teori mana yang digunakan sebagai landasan bagi pelaksanaan dan pengembangan pendidikan di berbagai model lembaga pendidikan yang ada di sekitar kita. Sebab setiap lembaga atau bahkan sebuah sistem pendidikan pasti condong ke salah satu atau gabungan dari teori-teori pendidikan tersebut.



• Pendidikan Klasik

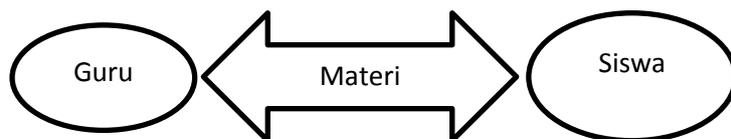


1. Materi : Pengetahuan yang berguna bagi siswa, terorganisasi secara logis dan jelas
2. Guru : Ahli dan model
3. Siswa : Individu yang pasif

Teori Pendidikan Klasik

Apakah anda tahu Pesantren Salaf? Itulah salah satu contoh lembaga pendidikan yang mengimplementasikan teori pendidikan klasik, baik secara sadar atau tidak sadar. Sebagaimana yang kita ketahui, pondok pesantren salaf menggunakan kurikulum (dalam arti materi) yang berasal dari kitab-kitab klasik karya para ulama' salaf. Dengan kata lain, apa yang menjadi tradisi dan khazanah keilmuan para ulama' salaf dianggap sebagai sesuatu yang final dan harus dipelihara, dijaga, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan klasik di mana tujuan pendidikannya diarahkan untuk memelihara, menjaga, dan meneruskan warisan tradisi masa lalu. Implementasi teori pendidikan klasik dalam proses pembelajaran ditandai dengan peran sentral guru. Guru dianggap sebagai sumber pengetahuan yang dominan, sedangkan murid cenderung pasif dan menerima begitu saja materi yang disampaikan oleh guru. Teori pendidikan klasik berlandaskan pada filsafat pendidikan eksistensialisme, perennialisme, dan essentialisme.

● Pendidikan Teknologi



1. Materi : Competencies
2. Guru : Expert
3. Siswa : Active Person

● Pendidikan Personal

Teori Pendidikan Personal

Pengertian teori pendidikan personal ditandai dengan pandangan bahwa setiap manusia dilahirkan dengan membawa potensi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, sama seperti konsep fitrah dalam pendidikan islam. Dalam teori ini, pendidikan adalah sarana untuk mengaktualisasikan segenap potensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Aktualisasinya didasarkan pada minat dan kebutuhan peserta didik. Jadi peserta didiklah yang menjadi subjek utama dalam proses pelaksanaan pendidikan. Sedangkan guru hanya berperan sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator bagi proses aktualisasi diri para peserta didik.

Salah satu aliran pendidikan yang muncul dari teori ini adalah aliran pendidikan progressif dengan tokoh utamanya John Dewey. Ia menjadikan pengalaman yang sesuai dengan minat dan kebutuhan

peserta didik sebagai materi pembelajaran. Peserta didik ditekankan untuk merefleksikan pengalaman-pengalaman mereka yang berkaitan dengan minat dan kebutuhan mereka sehingga hasil refleksi tersebut bermanfaat dalam kehidupannya.



1. Materi : Student's experiences
2. Guru : Facilitator
3. Siswa : Whole Person

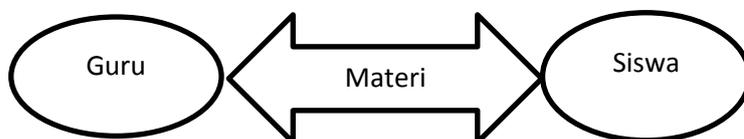
● Pendidikan Interaksional

Teori Pendidikan Interaksional

Seperti namanya, teori ini berangkat dari asumsi dasar manusia adalah makhluk sosial yang dalam hidupnya senantiasa bekerjasama dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Begitu pula dalam konteks pendidikan, titik tekannya adalah interaksi. Interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan materi pelajaran, dan peserta didik dengan lingkungan sosial.

Menurut teori pendidikan interaksional, belajar adalah aktifitas yang bukan sekedar mempelajari fakta, akan tetapi juga meneliti, memahami, dan menginterpretasi fakta tersebut menggunakan sudut pandang yang menyeluruh dari semua aspek kehidupan.

Filsafat rekonstruksi sosial menjadi landasan teori pendidikan interaksional ini. Hal ini berarti pula bahwa tujuan pendidikannya adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar siap dan mampu menghadapi segala macam problematika sosial yang terjadi sekaligus memiliki kemampuan bekerjasama mencari solusi atas problematika tersebut.



1. Materi : Particular problems of our contemporary socio cultural world
2. Guru : Facilitator
3. Siswa : Student learn in his dialogic relationship with others, learning is an independent effort

A. Pendidikan Klasik

Pendidikan klasik adalah pendidikan yang dipandang sebagai konsep pendidikan tertua. Pendidikan ini bermula dari asumsi bahwa seluruh warisan budaya (pengetahuan, ide-ide atau nilai-nilai) telah ditemukan oleh pemikir terdahulu. Pendidikan hanya berfungsi memelihara atau meneruskan ke generasi berikutnya (Sukmadinata, 2009:7). Jadi guru tidak perlu susah-susah mencari ataupun menciptakan pengetahuan, konsep atau nilai-nilai baru sebab semua sudah tersedia tinggal bagaimana menguasai dan mengajarkannya pada siswa.

Dalam teori pendidikan klasik lebih menekankan pada isi pendidikan daripada proses atau bagaimana mengajarkannya. Isi pendidikan tersebut diambil dari disiplin-disiplin ilmu yang telah ditemukan oleh para ahli terdahulu (Sukmadinata, 2009:8).

Dalam pendidikan klasik tugas guru dan pengembang kurikulum adalah memilih dan menyajikan materi sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Sebelum menyampaikannya pada peserta didik pendidik harus mempelajarinya dengan sungguh-sungguh karena tugas pendidik bukan hanya mengajarkan materi pengetahuan tetapi juga melatih keterampilan dan menanamkan nilai.

Ada dua model konsep pendidikan klasik yaitu perenialisme dan esensialisme. Keduanya memiliki pandang yang sama tentang masyarakat, bahwa masyarakat bersifat statis.

1. Perenialisme

Filsafat Perenialisme memandang bahwa situasi di dunia dewasa ini penuh dengan kekacauan, ketidakpastian terutama dalam hal moral intelektual dan sosio kultural. Untuk mengatasi kekacauan tersebut para kaum perenialis mengatasinya dengan cara berjalan mundur kebelakang dengan menggunakan kembali nilai-nilai atau prinsip-prinsip umum yang telah menjadi pandangan hidup masyarakat kuno. Mereka lebih berorientasi ke masa lampau dan kurang mementingkan tuntutan-tuntutan masyarakat yang berkembang pada sekarang (Sukmadinata, 2009:8). Mereka percaya bahwa pandangan tersebut memiliki kualitas yang dapat dijadikan tuntutan hidup (Sadulloh, 2012:151). Di dalam dunia yang tidak menentu seperti sekarang ini tidak ada satupun yang lebih bermanfaat daripada kepastian tujuan pendidikan, serta kestabilan dalam perilaku pendidik.

Dalam pendidikan perenialisme ini lebih menekankan pada humanitas, pembentukan pribadi, dan sifat-sifat mental. Sedangkan kurikulum menurut para kaum perenialis harus menekankan pada pertumbuhan intelektual siswa pada seni dan sains. Untuk menjadi "terpelajar secara kultur" karena seni dan sains merupakan karya terbaik paling a seni dan sains merupakan karya terbaik paling a seni. Esensialisme

Esensialisme berkembang di Amerika Serikat dalam masyarakat industri. Pendidikan ini lebih mengutamakan sains daripada humanistik. Mereka lebih pragmatis, pendidikan diarahkan dalam mempersiapkan generasi muda untuk terjun ke dunia kerja. Konsep ini lebih berorientasi pada masa sekarang dan yang akan datang. Isi pengajaran lebih diarahkan

kepada pembentukam keterampilan dan pengembangan kemampuan vocational. Para esensial bersifat praktis mengutamakan kerja, mereka menghargai seni, keindahan dan humanistik sepanjang hal itu mendukung kehidupan sehari-hari, kehidupan produktif. Tujuan utama pendidikan, menurut para esensialis adalah (1) memperoleh pekerjaan yang lebih baik, (2) dapat bekerja sama lebih baik dengan orang dari berbagai tingkatan/lapisan masyarakat (3) memperoleh penghasilan lebih banyak. Mereka berfikir praktis bahwa pendidikan adalah jalan untuk mencapai sukses dalam kehidupan, terutama sukses secara ekonomis (Sukmadinata, 2009:9).

B. Pendidikan pribadi

Teori pendidikan pribadi bertolak dari asumsi bahwa sejak dilahirkan anak telah memiliki potensi-potensi tertentu. Pendidikan harus dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik dengan bertolak dari kebutuhan dan minat peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik menjadi pelaku utama pendidikan, sedangkan pendidik hanya menempati posisi kedua, yang lebih berperan sebagai pembimbing, pendorong, fasilitator dan pelayan peserta didik.

Teori ini memiliki dua aliran yaitu pendidikan progresif dan pendidikan romantik. Pendidikan progresif dengan tokoh pendahulunya- Francis Parker dan John Dewey –memandang bahwa peserta didik merupakan satu kesatuan yang utuh. Materi pengajaran berasal dari pengalaman peserta didik sendiri yang sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Ia merefleksi terhadap masalah-masalah yang muncul dalam kehidupannya. Berkat refleksinya itu, ia dapat memahami dan menggunakannya bagi kehidupan. Pendidik lebih merupakan ahli dalam metodologi dan membantu perkembangan peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya masing-masing. Pendidikan romantik berpangkal dari pemikiran-pemikiran J.J. Rouseau tentang tabula rasa, yang memandang setiap individu dalam keadaan fitrah,– memiliki nurani kejujuran, kebenaran dan ketulusan.

Teori pendidikan pribadi menjadi sumber bagi pengembangan model kurikulum humanis. yaitu suatu model kurikulum yang bertujuan memperluas kesadaran diri dan mengurangi kerenggangan dan keterasingan dari lingkungan dan proses aktualisasi diri. Kurikulum humanis merupakan reaksi atas pendidikan yang lebih menekankan pada aspek intelektual (kurikulum subjek akademis).

Teknologi Pendidikan

Teknologi pendidikan mempunyai persamaan dengan pendidikan klasik tentang peranan pendidikan dalam menyampaikan informasi. Keduanya juga mempunyai perbedaan, sebab yang diutamakan dalam teknologi pendidikan adalah pembentukan dan penguasaan kompetensi bukan pengawetan dan pemeliharaan budaya lama. Teknologi pendidikan lebih berorientasi ke masa sekarang dan yang akan datang, tidak seperti pendidikan klasik yang lebih melihat ke masa lalu. Perkembangan teknologi pendidikan dipengaruhi dan sangat diwarnai oleh perkembangan ilmu dan teknologi. Hal itu memang sangat masuk akal, karena teknologi pendidikan bertolak dari dan merupakan penerapan prinsip-prinsip ilmu dan teknologi dalam pendidikan. Teknologi telah masuk ke semua segi kehidupan, termasuk

dalam pendidikan.

Menurut pandangan klasik, pengalaman manusia itu bersifat menetap, sama dari tahun ke tahun. Berbeda dengan pandangan teknologi pendidikan, pengalaman manusia itu selalu berubah, hari ini lebih baik dari kemarin dan besok lebih baik dari hari ini. Kehidupan dan perkembangan itu selalu baru.

Menurut teori ini, pendidikan adalah ilmu dan bukan seni, pendidikan adalah cabang dari teknologi ilmiah. Dengan pengembangan desain program, pendidikan menjadi sangat efisien. Efisiensi merupakan salah satu ciri utama teknologi pendidikan. Dalam pengembangan desain program, teknologi pendidikan juga melibatkan penggunaan perangkat keras, alat-alat audiovisual dan media elektronika. Dalam konsep teknologi pendidikan, isi pendidikan dipilih oleh tim ahli bidang-bidang khusus. Isi pendidikan berupa data-data objektif dan keterampilan-keterampilan yang mengarah kepada kemampuan vocational. Isi disusun dalam bentuk desain program dan disampaikan dengan menggunakan bantuan media elektronika dan para siswa belajar secara individual. Siswa berusaha untuk menguasai sejumlah besar bahan dan pola-pola kegiatan secara efisien tanpa refleksi. Keterampilan-keterampilan barunya segera digunakan dalam masyarakat. Guru berfungsi sebagai direktur belajar, lebih banyak melakukan tugas-tugas pengelolaan daripada penyampaian dan pendalaman bahan. Apabila digunakan media elektronika, guru terbebas dari tugas pengembangan segi-segi nonintelektual.

Kurikulum teknologi pendidikan menekankan kompetensi atau kemampuan-kemampuan praktis. Materi disiplin ilmu dipelajari dan termasuk dalam kurikulum, apabila hal itu mendukung penguasaan kemampuan-kemampuan tersebut. Dalam kurikulum, materi disiplin ilmu tersebut disusun terjalin dalam kemampuan. Penyusunan kurikulum dilakukan para ahli dan atau guru-guru yang mempunyai kemampuan mengembangkan kurikulum. Perangkat kurikulum cukup lengkap mulai dari struktur dan sebaran mata pelajaran sampai dengan rincian bahan ajar yang dipelajari siswa, yang tersusun dalam satuan-satuan bahan ajar. Dalam satuan-satuan bahan ajar tersebut tercakup pula kegiatan pembelajaran dan bentuk-bentuk serta alat penilaiannya.

Teknologi pendidikan dapat didefinisikan dengan berbagai macam formulasi. Tidak ada satupun formulasi yang paling benar, karena berbagai formulasi saling mengisi (Yusufhadi Miarso, 2004: 6). Teknologi pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks dan terintegrasi meliputi manusia, alat, dan sistem termasuk diantaranya gagasan, prosedur, dan organisasi. Teknologi pendidikan memakai pendekatan yang sistematis dalam rangka menganalisa dan memecahkan persoalan proses belajar. teknologi pendidikan merupakan suatu bidang yang berkepentingan dengan pengembangan secara sistematis berbagai macam sumber belajar, termasuk di dalamnya pengelolaan dan penggunaan sumber tersebut. Teknologi pendidikan beroperasi dalam seluruh bidang pendidikan secara rasional berkembang dan berintegrasi dalam berbagai kegiatan pendidikan.

Teknologi pendidikan merupakan spesialisasi lebih lanjut dari ilmu pendidikan yang terutama berkepentingan dalam mengatasi masalah belajar pada manusia, dengan

memanfaatkan berbagai macam sumber insani dan non-insani dan menerapkan konsep system dalam usaha pemecahannya itu. Penggarapan ditopang dengan sejumlah teori, model, konsep, dan prinsip dari bidang dan disiplin lain seperti ilmu perilaku, ilmu komunikasi, ilmu kerekayasaan, teori/konsep system, dan lain-lain yang tidak dapat diperinci satu per satu. Penggarapan ini dilakukan dengan sistematis dan sistemik. Teknologi pendidikan berusaha menjelaskan, meringkaskan, member orientasi, dan mensistematisasikan gejala, konsep, teori yang saling berkaitan, dan menggabungkannya menjadi satu, yang merupakan pendekatan isomeristik, yaitu pendekatan yang menekankan pada perlunya ada daya lipat atau sinergi. Teknologi pendidikan juga berusaha mengidentifikasi hal-hal yang belum jelas/belum terpecahkan, dan mencari cara-cara baru yang inovatif sesuai dengan perkembangan budaya dan hasrat manusia untuk memperbaiki dirinya.

D. Pendidikan Interaksional

Pendidikan Interaksional dikembangkan berdasarkan pemikiran filsafat pragmatisme dimana masyarakat (manusia) sebagai pusat. Jadi pendidikan mengacu kepada perkembangan masyarakat.

Diana Lapp (1975: 195-215) menguraikan pandangan mengenai pendidikan interaksional berdasarkan identifikasi pendidikan, pendidikan interaksional bersifat radikal yakni mengacu kepada akar proses pendidikan (apa dan mengapa), dan pendidikan tersebut bersifat humanistik yakni bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang perkembangan potensinya dipengaruhi oleh ketergantungan dengan orang lain. Konteksnya adalah masyarakat manusia. Interaksi yang dimaksud adalah hasil belajar yang diperoleh melalui interaksi antara guru dan murid, interaksi antara murid dengan content, dan interaksi antara pikiran siswa dengan kehidupannya.

a pikiran siswa dengan kehidupannya.

a pikintara guru dan siswa menurut pandangan interaksional adalah adanya dialog antara guru dan siswa, belajar ada dalam pertukaran dialog tersebut. Belajar tidak sekedar mengumpulkan fakta, tetapi lebih kepada pengalaman dalam mengerti fakta yang diinterpretasikan ke dalam keseluruhan konteks kehidupan.

Interaksi antara siswa dengan content memberi arti bahwa content mengarahkan siswa untuk mempertanyakan apa (fakta), bagaimana (keterampilan) dan mengapa (tujuan/arti). Dengan demikian timbul kesadaran diri dan kesadaran sosial, bagaimana saya dapat memahami dunia saya? atau siapa saya di dunia ini?. Content merupakan aspek lingkungan siswa.

Interaksi antara pikiran siswa dengan kehidupannya didasarkan pada kebenaran tidak pernah dianggap otentik sebelum dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila siswa telah mengalaminya, pengalaman tersebut dikembalikan kepada proses interaksi antara dirinya dengan pikirannya sehingga siswa memperoleh pandangan baru tentang kehidupan.

Tarunasena Makmur (2011) mengatakan bahwa pandangan interaksional ini didasarkan pada pemikiran mengenai eksistensi manusia dalam memandang kehidupan didunia yang

berdasarkan teori tentang pengetahuan dan nilai yang dianutnya. Dia juga membagi empat sub mengenai pemikiran pendidikan interaksional:

1. Gambaran tentang Manusia

Dalam pemikiran interaksional, figur utama adalah manusia yang berinteraksi dengan sesama dan dengan dunianya. Siapakah manusia?, bagaimana kemampuannya?, apa tujuan hidupnya?. Dalam kehidupan modern, justru banyak hal yang membatasi interrelasi antara sesama manusia. Tanpa disadari, kehidupan modern mengkotak-kotak manusia, sehingga diupayakan melalui pendidikan interaksional ini manusia sadar akan ketergantungan dengan sesama manusia.

2. Pandangan Dunia

Manusia memiliki gambaran konseptual tentang lingkungannya yang tidak hanya diketahui tetapi dijalani dengan sebaik-baiknya. Menurut pandangan interaksional suara tiap individu memberi kontribusi terhadap bentuk budaya dunia yang berkembang, serta mencapai kematangan setelah beberapa generasi. Pandangan dunia merupakan dasar yang penting untuk kelangsungan hidup. Manusia tidak akan melakukan sesuatu tanpa keberartian dimana setiap orang percaya dan mengharapkannya. Hanya melalui pembaharuan komunikasi dalam masyarakat, manusia dapat menemukan bagian yang tidak berfungsi di dalam dunia, sehingga kemudian melahirkan proses baru yakni pandangan kemanusiaan. Tugas inilah yang merupakan tugas pendidikan interaksional.

3. Teori tentang Pengetahuan

Pendidikan interaksional melihat kebenaran lebih dari sekedar metode ilmiah. Pengetahuan yang didasarkan pengamatan merupakan pengetahuan yang melibatkan kehidupan seseorang. Jika ingin memperoleh kebenaran yang dimengerti secara mendalam, maka dilakukan interaksi antara sesama manusia.

4. Nilai

Pemikiran tentang nilai dikembangkan melalui dua pandangan yakni metoda menyeleksi nilai dan karakteristik tentang nilai. Karena masyarakat berbeda satu dengan yang lain, maka pandangan interaksional menghormati dan mendorong tumbuhnya variasi nilai dalam masyarakat seperti menerima bermacam-macam pandangan tentang kebenaran. Pandangan interaksional mendukung perbedaan nilai seperti validitas institusi, proses politik, dan teknologi, dimana elemen-elemen ini mendukung nilai-nilai kemanusiaan dalam masyarakat, yakni nilai-nilai cinta, kebenaran, kerja sama, kebebasan, dan tanggungjawab. Manusia setiap saat berada dalam kebebasan dan memiliki tanggung jawab atas perbuatannya. Kebebasan merupakan kaki jembatan yang menyeberangkan manusia kepada tanggung jawab individu. Kemampuan seseorang memberi tanggapan, membentuk dasar masyarakat

dan interaksi.

Keseluruhan dasar pemikiran interaksional tersebut memperoleh tempat tertinggi dalam memajukan umat manusia. Hal ini menuntut pemeliharaan lingkungan masyarakat, ketergantungan sosial, dan pengembangan intelektual.

Berdasarkan pemikiran tersebut kemudian oleh penganut interaksional dikembangkan teori pendidikan. Definisi pendidikan menurut interaksional adalah menumbuhkan kesadaran kritis terhadap cara memandang realitas sehingga dapat mengarahkan perbuatan menjadi efektif. Menurut Paulo Freire, manusia ada sebab mereka berada dalam situasi, dan keberadaannya lebih berarti tidak hanya memantulkan sosok bayangan dirinya melainkan karena melakukan sesuatu. Menurut penganut interaksional, pendidikan harus menemukan suatu kemungkinan yang belum teruji yang ada dalam situasi masa kini, yakni jalan untuk membantu siswa menemukan masyarakat baru dengan bentuk pendidikan baru.

Untuk mencapai bentuk pendidikan yang beriklim kemanusiaan dengan penekanan pada interaksi maka beberapa hal harus mendapat perhatian yakni :

1. Masyarakat, pendidikan harus mengacu kepada unit-unit personal, kelompok-kelompok kecil yang memungkinkan siswa saling mengenal dan saling bekerjasama dalam suasana kebenaran dan kerja sama saling bergantung. Guru harus mengenal dan mempercayai, respek terhadap pengalaman dan kemampuan siswa. Penganut interaksional mentolerir individualisme dan mengajak keterbukaan terhadap berbagai kepercayaan. Di antara masyarakat pendidikan diperkenalkan dialog yakni percakapan yang mengandung kebenaran dalam masyarakat.

2. Situasi.

Belajar harus terletak dalam konteks aktual. Belajar dapat terjadi dalam pekerjaan dan perdagangan dan dalam berbagai kehidupan nyata. Ini merupakan proses kesadaran dalam situasi kehidupan yang unik. Dengan demikian arah pendidikannya adalah masa kini dan mengacu pada masa yang akan datang.

3. Kesadaran kritis.

Apabila pendidikan merupakan proses untuk menemukan diri sendiri melalui interaksi dengan masyarakat, maka gambaran masyarakat tersebut harus jelas bagi siswa. Siswa harus diberi kebebasan untuk mengeksplorasi realitas yang memungkinkan. Tujuan pendidikan interaksional adalah membantu siswa memperoleh kesadaran kritis mengenai realitas dalam masyarakatnya sehingga siswa memiliki keinginan untuk memperbaiki lingkungan, masyarakat, dan budayanya.

<http://wikipendidikan.blogspot.co.id/2015/03/teori-pendidikan-klasik-personal-dan.html>

<http://sinautp.weebly.com/teori-pendidikan.html>

Resume05/Teori Pendidikan